

Socioeconomic and Cultural Determinants of Early Marriage in Ngawi, East Java: Application of PRECEDE-PROCEED Model

Noviana Ayumi Wijayati¹⁾, RB. Soemanto²⁾, Ety Poncorini Pamungkasari³⁾

¹⁾ Masters Program in Public Health, Universitas Sebelas Maret

²⁾ Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Sebelas Maret

³⁾ Department of Public Health, Faculty of Medicine, Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

Background: Indonesia ranks 37 of the countries in the world with the highest rate of early marriage. Center for Gender and Sexuality Studies, University of Indonesia reported in 2015 that Indonesia rank the second highest rate of early marriage in South East Asia. Approximately 2 millions (7.3%) girls aged under 15 years old have been married and dropped out of school. This number is expected to become 3 million married girls in 2030. This study aimed to determine the effect of socioeconomic and cultural factors on early marriage in Ngawi, East Java.

Subjects and Method: This was an analytical observational study with case control design. Study subjects consisted of 75 women of reproductive age who got married before 20 years old and 75 women of reproductive age who got married had 20-30 years of age. The dependent variable was early marriage. The independent variables were paternal education level, maternal education level, family income, family belief, culture, and peers. The data were collected by a set of questionnaire and analyzed by path analysis model.

Results: Early marriage was positively affected by family belief ($b=1.47$; 95% CI= 0.44 to 2.50; $p=0.005$) and culture ($b=1.56$; 95% CI= 0.54 to 2.58; $p=0.003$). Early marriage was negatively affected by family income ($b=-2.20$; 95% CI= -3.18 to -1.21; $p<0.001$) and positive peers ($b=-2.51$; 95% CI= -3.58 to -1.44; $p<0.001$). Family income was affected by paternal education ($b=2.24$; 95% CI= 0.37 to 4.12; $p=0.019$) and maternal education ($b= 6.53$; 95% CI= 4.25 to 8.80; $p<0.001$). Family belief was affected by paternal education ($b= -1.20$; 95% CI= -2.10 to -0.30; $p= 0.009$) and maternal education ($b= -1.20$; 95% CI= -2.10 to -0.30; $p= 0.009$).

Conclusion: Early marriage is directly affected by family income, family belief, culture, and positive peers.

Keyword: early marriage, family education, family income, family belief, culture, peers

Correspondence:

Noviana Ayumi Wijayati. Masters Program in Public Health, Sebelas Maret University, Jl. Ir. Sutami 36 A, Surakarta 57126, Central Java. Email: novianaayumi@gmail.com.
Mobile: +6285645828766.

LATAR BELAKANG

Pernikahan adalah bersatunya seorang pria dan wanita menjadi satu keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Undang Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 pasal 6 perkawinan didasarkan atas persetujuan kedua belah pihak mempelai. Dalam melakukan perkawinan dibawah umur 21 tahun harus mendapatkan izin dari kedua orang tua.

Masyarakat melakukan pernikahan dini dipengaruhi dari berbagai faktor. Melakukan pernikahan dini sama dengan menikah tanpa kesiapan dan pertimbangan matang sehingga ini mengindikasikan sikap yang tidak apresiasif terhadap makna nikah dan lebih jauh pemaknaan disebut pelecehan kesakralan perkawinan (Lubis, 2016). Remaja yang aktif melakukan seks pranikah berdampak pada kehamilan remaja, kehamilan yang tidak direncanakan akan

berlanjut pada aborsi dan pernikahan dini (Kemenkes, 2015).

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini seperti pengetahuan, kepercayaan, budaya, pendidikan, pendapatan dan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut sesuai dengan aplikasi model *PRECEDE PROCEED* menurut Green Kreuter (2005) dalam (Sulaeman, 2016) bahwa ada tiga faktor yang bisa mempengaruhi perilaku yaitu faktor *Pre-disposing* (nilai kepercayaan, budaya atau tradisi, pengetahuan), faktor *Enabling* (pendidikan, sosial ekonomi, sarana prasarana, umur), dan faktor *Reinforcing* (faktor penguat terjadinya perilaku atau mengikuti perilaku seseorang).

Menikah di usia muda mempunyai berbagai dampak terutama bagi wanita. Remaja yang menikah di usia 10–19 tahun memiliki resiko lima kali lebih besar meninggal dalam kehamilan dan persalinan dibandingkan bagi yang menikah usia 20–24 tahun. Selain itu menikah dini juga berisiko mengalami kecemasan, depresi, mengalami kekerasan fisik, psikologis, emosional dan keadaan ekonomi yang tidak terencana bisa menyebabkan pertengkaran dalam rumah tangga (BPS, 2016). Pernikahan dini bisa berdampak bagi kesehatan seperti HIV dan infeksi menular seksual, perdarahan pasca bersalin, anemia kehamilan, kanker serviks, berat badan bayi lahir rendah dan kekurangan gizi (Ochieng, 2016).

Indonesia menempati urutan ke 37 diantara negara–negara yang jumlah pernikahan dini tinggi (*World Fertility Policies, United Station 2011*) (Kemenkes, 2015). Data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015 menyatakan Indonesia angka pernikahan dini mencapai nomor dua se Asia Tenggara setelah Kamboja, ada sekitar 2 juta dari 7.3 % dibawah umur 15 tahun

sudah menikah dan putus sekolah. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 3 juta orang di tahun 2030 (BKKBN, 2016).

Angka statistik Indonesia tentang pernikahan dini sebesar 25 % dan beberapa provinsi yang melebihi angka tersebut yaitu Jawa Timur menempati angka pernikahan dini tertinggi (39.43%), Kalimantan (35.48%), Jambi (30.63%), Jawa Barat (36%), dan Jawa Tengah (27.84%) (UNICEF, 2016). Provinsi di Indonesia yang kaum perempuan banyak melakukan pernikahan dini yaitu Bangka Belitung 18.2%, Kalimantan Selatan 17.6 %, Jawa Timur 16.7 %. (SUSENAS, 2012).

Penelitian ini ingin menganalisis tentang determinan sosioekonomi kultural yang berpengaruh pada pernikahan dini.

SUBJEK DAN METODE

Desain studi penelitian ini adalah studi analitik observasional. Pendekatan studi yang digunakan yaitu studi kasus kontrol. Lokasi penelitian di daerah Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi.

Populasi dalam penelitian ini adalah populasi kasus yaitu seluruh wanita yang melakukan pernikahan dini (usia <20 tahun) di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi . Populasi kontrol yaitu wanita yang tidak melakukan pernikahan dini (usia 20–30 tahun) di Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *fixed disease sampling*.

Terdapat tujuh variabel dalam penelitian ini yang terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen yaitu pernikahan dini. Variabel independen yaitu pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, kepercayaan orang tua, budaya orang tua, peran teman sebaya.

Definisi operasional pendidikan orang tua adalah pendidikan terakhir orang tua yang formal dan mendapatkan ijazah.

Pendapatan yang dihasilkan oleh orang tua. Kepercayaan orang tua adalah keyakinan seseorang atau sesuatu hal yang dipercayai/diyakini benar. Budaya adalah kebiasaan yang telah dilakukan secara terus menerus dari orang sepepuh atau orang terdahulu. Peran teman sebaya adalah peran teman sebaya sebagai sumber informasi, referensi bagi remaja. Pernikahan dini adalah usia menikah pertama kali < 20 tahun.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis jalur dengan STATA.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas korelasi item-total didapatkan bahwa pada pengukuran variabel kepercayaan orang tua, budaya dan peran teman sebaya r hitung ≥ 0.20 , serta *Cronbach's Alpha* ≥ 0.70 , sehingga semua butir pertanyaan dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas kuesioner dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Item Total Correlation (r)	Alpha Cronbach
Kepercayaan orang tua	≥ 0.23	0.74
Budaya orang tua	≥ 0.22	0.73
Peran teman sebaya	≥ 0.28	0.72

HASIL

Dimensi karakteristik dari 150 subjek dilihat dari usia wanita saat menikah ≥ 20 tahun sebanyak 75 subjek dengan persentase 50% dan <20 tahun sebanyak 75 subjek dengan persentase 50%. Pendidikan orang tua (ayah dan ibu) <SMA sebanyak 77

sunjek dengan persentase 51.3 % dan \geq SMA sebanyak 73 sunjek dengan persentase 48.7%. Pendapatan orang tua Rp< 1,444,055 sebanyak 74 subjek dengan persentase 49.3% dan \geq Rp1.444.055 sebanyak 76 subjek dengan persentase 50.7%.

Tabel 2. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik	n	%
Usia		
≥ 20 tahun	75	50
<20 tahun	75	50
Pendidikan Ayah		
< SMA	77	51.3
\geq SMA	73	48.7
Pendidikan Ibu		
< SMA	77	51.3
\geq SMA	73	48.7
Pendapatan Orang Tua		
<Rp 1,444,055	74	49.3
\geq Rp 1,444,055	76	50.7

Tabel 3 menunjukkan kelompok kasus untuk pendidikan terakhir ayah pada jenjang SD sampai dengan SMA. dengan persentase tertinggi pada jenjang SD yaitu sebesar 46.7%. Pada kelompok kontrol untuk pendidikan terakhir pada jenjang SD sampai dengan Sarjana. dengan persentase tertinggi pada jenjang SMA yaitu sebesar 62.7%. Kelompok

kasus untuk pendidikan terakhir ibu pada jenjang SD sampai dengan SMA. dengan persentase tertinggi pada jenjang SD yaitu sebesar 46.7%. Pada kelompok kontrol untuk pendidikan terakhir pada jenjang SD sampai dengan Sarjana, dengan persentase tertinggi pada jenjang SMA yaitu sebesar 68%. Kelompok kasus untuk pendapatan orang tua dengan

persentase tertinggi <Rp 1,444,055 yaitu sebesar 80%. Pada kelompok kontrol untuk pendapatan orang tua dengan

persentase tertinggi \geq Rp 1,444,055 yaitu sebesar 81.3%. Hasil statistik deskriptif data kontinu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Karakteristik Subjek dengan Usia Menikah Anak

Karakteristik	Pernikahan Ideal		Pernikahan Dini	
	n	%	n	%
Pendidikan terakhir ayah				
SD	9	12%	35	46.7%
SMP	12	16%	22	29.3%
SMA	47	62.7%	18	24%
PT	7	9.3%	0	0%
Pendidikan terakhir ibu				
SD	6	8%	35	46.7%
SMP	11	14.7%	22	29.3%
SMA	51	68%	18	24%
Perguruan tinggi	7	9.3%	0	0%
Pendapatan orang tua				
< Rp 1,444,055	14	18.7%	60	80%
\geq Rp 1,444,055	61	81.3%	15	20%

Tabel 4. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	n	Min.	Maks.	Mean	SD
Usia menikah	150	14	30	20.61	3.39
Pendapatan Orang tua	150	100,000	4,000,000	1,475,333	762,210
Budaya Orang tua	150	0	12	3.85	1.74
Peran teman sebaya	150	1	11	6	2.67
Kepercayaan orang tua	150	1	10	5.38	2.31

Tabel 4 statistik deskriptif masing – masing variabel antara lain nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* dan standar deviasi. Tabel di atas untuk mengukur variabel dengan skala kontinu, baik variabel dependen dan variabel independen. *Mean* menggambarkan nilai rata-rata, sedangkan standar deviasi (SD) menggambarkan seberapa jauh bervariasi data. Jika nilai SD yang kecil merupakan indikasi bahwa data representatif.

Variabel tingkat pendidikan ayah menunjukkan bahwa ayah dengan pendidikan \geq SMA memiliki kemungkinan 0.10 kali lebih rendah untuk menikahkan anaknya pada usia dini. Secara statistik signifikan (OR= 0.10; $p < 0.001$).

Variabel tingkat pendidikan ibu menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan \geq SMA memiliki kemungkinan 0.07 kali lebih rendah untuk menikahkan anaknya

pada usia dini. Secara statistik signifikan (OR= 0.07; $p < 0.001$).

Pendapatan orang tua menunjukkan bahwa orang tua dengan pendapatan \geq Rp 1,444,055 memiliki kemungkinan 0.06 kali lebih rendah untuk menikahkan anaknya pada usia dini. Secara statistik signifikan (OR= 0.06; $p < 0.001$).

Budaya tentang nikah dini menunjukkan bahwa orang tua dengan budaya pro/ setuju tentang perihal nikah dini memiliki kemungkinan 2.67 kali lebih besar untuk menikahkan anaknya pada usia dini. Secara statistik signifikan (OR= 2.67; $p = 0.003$).

Variabel peran teman sebaya menunjukkan bahwa peran teman sebaya yang positif memiliki kemungkinan 0.11 kali lebih rendah untuk melakukan pernikahan dini. Secara statistik signifikan (OR=0.11; $p < 0.001$).

Variabel kepercayaan tentang nikah dini menunjukkan bahwa orangtua dengan kepercayaan pro/ setuju tentang perihal nikah dini memiliki kemungkinan 5.46 kali

lebih besar untuk menikahkan anaknya pada usia dini. Secara statistik signifikan (OR=5.46; $p < 0.001$).

Tabel 5. Analisis bivariat tingkat pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, budaya, peran teman sebaya, kepercayaan orangtua dengan pernikahan dini.

Variabel	Kategori	Pernikahan					OR	p
		Pernikahan Ideal		Pernikahan Dini		Total		
		n	%	n	%	%		
Tingkat Pendidikan Ayah	< SMA	19	24.7	58	75.3	100	0.10	< 0.001
	≥ SMA	56	76.7	17	23.3	100		
Tingkat Pendidikan Ibu	< SMA	17	22.1	60	77.9	100	0.07	< 0.001
	≥ SMA	58	79.5	15	20.5	100		
Pendapatan Ortu	< Rp 1,444,055	14	18.9	60	81.1	100	0.06	< 0.001
	≥ Rp 1444,055	61	80.3	15	19.7	100		
Budaya Nikah Dini	Tidak setuju	45	62.5	27	37.5	100	2.67	0.003
	Setuju	30	38.5	48	61.5	100		
Peran Teman Sebaya	Negatif	25	28.7	62	71.3	100	0.11	< 0.001
	Positif	50	79.4	13	20.6	100		
Kepercayaan Nikah Dini	Tidak setuju	51	70.8	21	29.2	100	5.46	< 0.001
	Setuju	24	30.8	54	69.2	100		

Hasil analisis jalur menunjukkan pernikahan dini dipengaruhi secara langsung oleh pendapatan orang tua, budaya orang tua, peran teman sebaya dan kepercayaan orangtua. Pendapatan orang tua ≥Rp 1,444,055 memiliki kemungkinan lebih besar menurunkan untuk menikahkan anaknya pada usia dini ($b = -2.20$; CI 95% = -3.18 hingga -1.21; $p < 0.001$).

Orangtua dengan kepercayaan pro atau setuju perihal nikah dini memiliki kemungkinan lebih besar meningkatkan untuk menikahkan anaknya pada usia dini ($b = 1.47$; CI 95% = 0.44 sampai 2.50; $p = 0.005$).

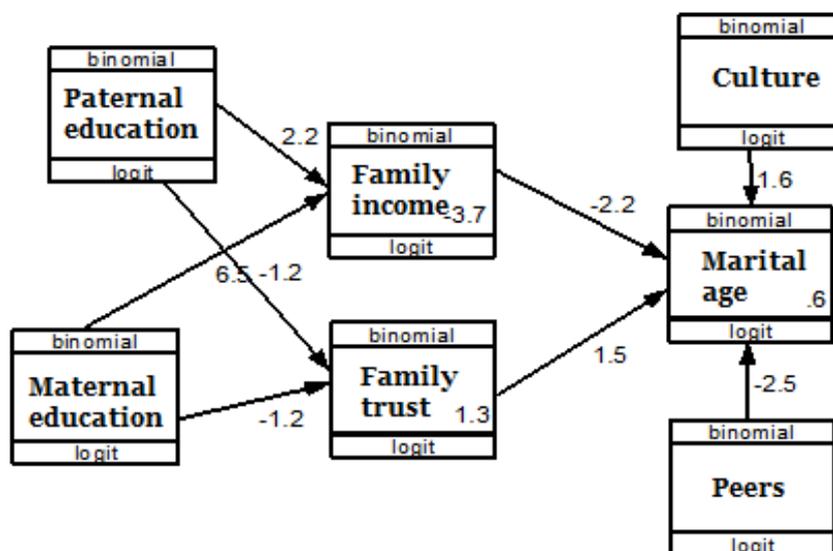
Orangtua dengan budaya pro atau setuju nikah dini memiliki kemungkinan lebih besar meningkatkan untuk menikahkan anaknya pada usia dini ($b = 1.56$; CI 95% = 0.54 sampai 2.58; $p = 0.003$).

Peran teman sebaya yang positif memiliki kemungkinan lebih besar menurunkan pernikahan dini ($b = -2.51$; CI 95% = -3.58 hingga -1.44; $p < 0.001$).

Pendapatan orangtua dan kepercayaan orang tua dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan ayah ≥SMA memiliki kemungkinan lebih besar meningkatkan pendapatan orang tua ≥Rp 1,444,055 ($b = 2.24$; CI 95% = 0.37 sampai 4.12; $p = 0.019$).

Pendidikan ibu ≥SMA memiliki kemungkinan lebih besar meningkatkan pendapatan orang tua ≥Rp 1,444,055 ($b = 6.53$; CI 95% = 4.25 sampai 8.80; $p < 0.001$).

Pendidikan ayah dan ibu ≥SMA memiliki kemungkinan lebih besar menurunkan kepercayaan yang pro tentang perihal nikah dini ($b = -1.20$; CI 95% = -2.10 hingga -0.30; $p = 0.009$).



Gambar 1. Model Struktural Analisis Jalur

Tabel 6. Hasil Analisis Jalur (Path Analysis)

Variabel Dependen	Variabel Independen	Koefisien Jalur	CI 95%		p
			Batas Bawah	Batas Atas	
Pengaruh Langsung					
Usia nikah dini ←	Pendapatan orang tua ≥ Rp1,444,055	-2.20	-3.18	-1.21	<0.001
Usia nikah dini ←	Kepercayaan orang tua setuju nikah dini	1.47	0.44	2.50	0.005
Usia nikah dini ←	Budaya orangtua setuju nikah dini	1.56	0.54	2.58	0.003
Usia nikah dini ←	Peran teman sebaya positif	-2.51	-3.58	-1.44	<0.001
Pengaruh Tidak Langsung					
Pendapatan orang tua ≥ Rp 1,444,055 ←	Pendidikan Ayah ≥ SMA	2.24	0.37	4.12	0.019
Pendapatan orang tua ≥ Rp 1,444,055 ←	Pendidikan ibu ≥ SMA	6.53	4.25	8.80	<0.001
Kepercayaan orang tua setuju nikah dini ←	Pendidikan Ayah ≥ SMA	-1.20	-2.10	-0.30	0.009
Kepercayaan orang tua setuju nikah dini ←	Pendidikan ibu ≥ SMA	-1.20	-2.10	-0.30	0.009

PEMBAHASAN

1. Variabel yang mempengaruhi langsung terhadap pernikahan dini

a. Peran teman sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran teman sebaya berpengaruh langsung dengan pernikahan dini dan secara statistik signifikan, baik dari uji bivariat, multivariat

dan analisis jalur. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengaruh teman dalam mengambil keputusan atau melakukan sesuatu sangatlah besar.

Penelitian (Ela *et al.*, 2014) bahwa lingkungan teman sebaya banyak yang sudah melakukan pernikahan dini maka

wanita juga melakukan pernikahan dini, tetapi remaja yang menikah dini dan remaja belum menikah untuk pengaruh teman ada perbedaan. Pengaruh teman sebaya yang positif banyak remaja belum menikah karena masih ingin mencari uang dan membahagiakan orang tua. Pengaruh teman sebaya berhubungan erat dengan pernikahan dini. Remaja yang mempunyai lingkungan teman negatif berhubungan sebab akibat dengan kejadian pernikahan dini (Handayani, 2014).

Perkembangan remaja dalam proses pendewasaan, pengaruh orang tua sudah berpindah pada teman sebaya. Remaja yang melakukan pernikahan dini itu termotivasi oleh pengaruh kelompok atau teman sebaya, upaya ingin menjadi bagian dari kelompok atau teman sebaya dengan mengikuti apapun yang dianut oleh kelompoknya (Salamah, 2016).

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa pengaruh teman sebaya itu berhubungan erat dengan kejadian pernikahan dini. Pengaruh teman sebaya yang negatif akan berpeluang untuk meningkatkan kejadian pernikahan dini. Pengaruh teman sebaya yang positif akan mengurangi kejadian pernikahan dini. Wanita yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya akan mudah terpengaruh dengan apapun yang dilakukan oleh teman sebayanya baik itu pengaruh positif ataupun pengaruh negatif.

b. Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya mempunyai pengaruh langsung dengan pernikahan dini dan secara statistik signifikan, baik dari uji bivariat, uji multivariat dan path analisis. Budaya orang tua yang pro atau setuju tentang pernikahan dini memiliki kemungkinan lebih besar untuk menikahkan anaknya pada usia dini.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Bhanji & Punjani, 2014) bahwa menikahkan anak di usia muda karena banyak faktor seperti paksaan orang tua, tradisi keluarga dan paksaan kerabat. Orang tua banyak menganjurkan anaknya untuk menikah terutama perempuan, karena di keluarga beranggapan bahwa suami akan menjaga anak perempuannya dan anak mereka akan menjadi lebih aman.

Penelitian (Fadlyana & Larasaty, 2009) menyatakan bahwa keluarga memberikan tekanan pada anak-anak mereka untuk menikah sebagian dari nilai-nilai keluarga dan tradisi. Masalah pernikahan dini itu didukung oleh budaya dalam kelompok masyarakat seperti stigma sosial mengenai pernikahan setelah melewati masa pubertas dianggap aib pada kalangan tertentu, sehingga meningkatkan kejadian pernikahan dini.

Pernikahan dini sudah menjadi adat masyarakat atau sudah dianggap biasa. Banyak kejadian pernikahan dini dengan berbagai proses seperti perjodohan, manipulasi umur. Pendidikan anak perempuan seperti kurang diperhitungkan, rendahnya pendidikan orang tua juga melatarbelakangi pemikiran orang tua dalam mengambil keputusan (Munawara *et al*, 2015)

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua yang masih setuju dengan adat pernikahan dini akan terus meningkatkan kejadian pernikahan dini. Orang tua yang kontra atau tidak setuju dengan adat pernikahan dini bisa mengurangi kejadian pernikahan dini. Terjadinya pernikahan di usia dini dilatarbelakangi oleh pola pemikiran orang tua masing – masing.

c. Pendapatan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan orang tua mempunyai pengaruh langsung dengan pernikahan dini dan secara statistik signifikan, baik dari uji

bivariat, uji multivariat dan path analisis. Pendapatan orangtua yang besar mengurangi kejadian pernikahan dini.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Djamilah, 2014) bahwa faktor ekonomi atau kemiskinan merupakan salah satu penyebab pernikahan dini. Anak perempuan dinikahkan dengan segera bisa mengurangi beban orang tua. Sekolah sudah ada program beasiswa atau biaya sekolah murah (BOS), tetapi untuk biaya lainnya seperti transportasi, buku menjadi isu tersendiri sehingga mereka tidak dapat memenuhinya.

Angka pendapatan orang tua yang rendah mempunyai peranan penting dalam mengambil keputusan untuk melakukan pernikahan dini. Perkawinan usia dini dianggap salah satu solusi untuk mendapatkan mas kawin dari pihak lelaki. Keadaan ekonomi yang rendah dan orang tua beranggapan tidak mampu menyekolahkan anaknya, membuat orangtua untuk menyuruh anaknya menikah saja agar mengurangi beban orangtua dan mandiri. Kemiskinan membuat orangtua sulit untuk menjaga agar anaknya tetap sekolah dan orang tua tertarik dengan janji manis pernikahan yang akan membantu ekonomi keluarga (Stang, 2011; Salamah, 2016; Ochieng, 2016).

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan orang tua yang kecil akan meningkatkan kejadian pernikahan dan pendapatan orang tua yang besar akan mengurangi kejadian pernikahan dini. Sebagian besar kejadian pernikahan dini dikarenakan faktor ekonomi keluarga yang menjadi penghalang untuk meyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

d. Kepercayaan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan mempunyai pengaruh langsung dengan pernikahan dini dan secara statistik

signifikan, baik dari uji bivariat, uji multivariat dan path analisis. Kepercayaan orangtua yang pro atau setuju tentang pernikahan dini memiliki kemungkinan lebih besar untuk menikahkan anaknya pada usia dini.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Mubasyaroh, 2016) orangtua yang menikahkan anaknya di usia dini dikarenakan menurut agama yang dianut tidak ada batasan usia dalam menikahkan anaknya, yang terpenting sudah baligh dan berakal. Menikahkan anaknya tanpa memikirkan dampak kebelakangnya.

Orang tua percaya dengan menikahkan anak membuat anak lebih dewasa. Pengambilan keputusan untuk menikah orangtua atau keluarga masih memiliki peran penting. Seorang anak perempuan dalam keluarga ekonomi rendah atau miskin dianggap beban ekonomi, menikahkan anaknya dengan pria yang lebih tua merupakan salah satu cara untuk membantu keuangan dan ekonomi keluarga (Montazeri *et al.*, 2016);(Bhanji & Punjani, 2014).

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua yang memiliki kepercayaan pro atau setuju perihal menikahkan anaknya pada usia dini, akan meningkatkan kejadian pernikahan dini. Orangtua yang sudah memulai membuka pola pikir tentang pernikahan, seperti orangtua yang kontra atau tidak setuju menikahkan anaknya di usia dini akan mengurangi terjadinya pernikahan dini.

2. Variabel yang mempengaruhi secara tidak langsung terhadap pernikahan dini.

a. Pengaruh tingkat pendidikan orangtua melalui pendapatan orangtua.

Hasil uji analisis jalur diketahui bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh langsung dengan pernikahan dini tetapi

melalui pendapatan orangtua dan secara statistik signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pendapatan orangtua. Pendidikan orang tua <SMA memiliki pendapatan yang rendah dan sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mubasyaroh, 2016) orangtua menikahkan anaknya diharapkan dengan pernikahan bisa menjadi solusi bagi kesulitan ekonomi orangtua. Pendapatan yang rendah menyebabkan orangtua tidak bisa mencukupi kebutuhan anaknya. Menikahkan anaknya berharap anaknya lepas tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya dan anaknya bisa mendapatkan penghidupan yang lebih baik.

Wanita yang banyak melakukan pernikahan dini banyak dilatar belakangi dari rendahnya ekonomi orang tua, pengaruh lingkungan dan rendahnya pendidikan orangtua. Pendidikan orangtua yang rendah dan orangtua bekerja seadanya atau bertani secara otomatis akan mempengaruhi ekonomi keluarga/ pendapatan orang tua (Rafidah *et al*, 2009).

Penelitian (Sriharyati, 2012) menunjukkan bahwa orang tua yang menikahkan anaknya di usia dini, orangtua yang memiliki pendidikan rendah, ekonomi lemah dan memiliki tempat tinggal semi permanen dengan pekerjaan dan penghasilan yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari keluarga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua sangat berpengaruh dengan pendapatan orangtua. Orangtua yang berpendidikan \geq SMA akan memiliki kemungkinan memiliki pendapatan yang besar. Pendapatan yang besar akan memudahkan orangtua untuk memenuhi kebutuhan anaknya terutama kebutuhan dalam hal sekolah anaknya

b. Pengaruh tingkat pendidikan orangtua melalui kepercayaan orangtua.

Hasil uji analisis multivariat dan path analisis, tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh langsung dengan pernikahan dini tetapi melalui kepercayaan orang tua dan secara statistik signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua sangat mempengaruhi kepercayaan orangtua. Pendidikan orangtua <SMA memiliki kepercayaan yang pro/setuju akan pernikahan dini dan sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Redjeki *et al*, 2016) orang tua yang menikahkan anaknya pada usia dini memiliki pendidikan rendah, gaya berfikir masyarakat sangatlah sederhana. Orangtua masih beranggapan bahwa kedewasaan seseorang bisa dilihat dari status pernikahannya.

Orangtua juga masih percaya bahwa istri harus jauh lebih muda dari pada suami. Kepercayaan tersebut merupakan salah satu faktor pernikahan dini pada wanita. Orangtua lebih memilih untuk mengikuti kepercayaan itu dengan sesegera mungkin menikahkan anaknya. Penelitian (Bhanji & Punjani, 2014) menyatakan sebagian besar yang menganut kepercayaan itu adalah orang yang tinggal di pedesaan dengan pendidikan yang rendah.

Orangtua yang menikahkan anaknya karena faktor agama yang dianut, didalam ajarannya tidak ada batasan usia dalam melakukan pernikahan daripada melakukan tanpa ada ikatan agama lebih baik menghindari dengan menikah. Orang tua juga masih percaya bahwa menikahkan anaknya dengan kerabat atau teman kerja akan melanggengkan hubungan yang terjalin antara keduanya dan menjaga nama baik keluarga. Kepercayaan tersebut banyak dianut oleh keluarga yang ibu dan ayahnya tidak memiliki pendidikan. Wanita

hanya mengikuti apa yang dikatakan orang tua, karena orangtua berperan dalam pengambilan keputusan. (Mubasyaroh, 2016); (Workineh *et al*, 2015).

Kesimpulan penelitian ini bahwa orangtua berpendidikan \geq SMA akan membuka pikiran perihal kepercayaan yang pro atau setuju tentang pernikahan dini. Kepercayaan orang tua yang pro atau setuju pernikahan dini memegang peranan penting dalam pengambil keputusan untuk menikahkan anaknya pada usia dini. Pendidikan orangtua sangat berpengaruh dalam kepercayaan yang meraka anut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2016). Mari Bergandengan Tangan Guna Wujudkan Masa Depan Cemerlang Bagi Remaja. BKKBN Jawa Timur.
- Bhanji SM, Punjani NS (2014). Determinants of Child (Early) Marriages among Young Girls- A Public Health Issue. *Journal of Women's Health Care*, 3(3): 1–3. doi: 10.4172/2167-0420.1000161.
- Djamilah RK (2014). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1): 1–16.
- Ela N et al. (2014). Dinamika Perkawinan Dini Pada Remaja Putus Sekolah di Desa Pringkasap Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang Tahun 2014. Universitas Indonesia.
- Fadlyana E, Larasaty S (2009). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2): 136–140. doi: 10.142-38/sp11.2.2009.136-41.
- Handayani EY (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 1(5): 200–206.
- Kemenkes (2015). Infodatin Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lubis NL (2016). Psikologi Kesehatan Reproduksi Wanita dan Perkembangan Reproduksinya. Jakarta: Perdana Media Group.
- Montazeri S et al. (2016). Determinants of Early Marriage from Married Girls' Perspectives in Iranian Setting: A Qualitative Study, *Journal of Environmental and Public Health*, 1–9. doi: 10.1155/2016/8615929.
- Mubasyaroh (2016). Analisis faktor penyebab pernikahan dini dan dampaknya bagi pelakunya. *YUDISIA*, 7(2): 385–411.
- Munawara et al. (2015). Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(3): 426–431.
- Ochieng B (2016). Determinants of Early Marriage Among Young Women in Homa Bay County In Kenya. University of Nairobi.
- Rafidah et al. (2009). Factors Related To Early Marriage At District of Purwo-rejo Centre Java. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(2): 51–58.
- Redjeki et al. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kecamatan Hampang Kabupaten Kota Baru. *Dinamika Kesehatan*, 7(2): 30–42.
- Salamah S (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di kecamatan pulokulon kabupaten grobogan. Universitas Negeri Semarang.
- Sriharyati T (2012). Faktor-Faktor Penyebab Perkawinan di Bawah Umur di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Stang EM (2011). Faktor Yang Berhubung-

- an Dengan Pernikahan Dini Di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal MKMI*, 7(1): 105–110.
- Sulaeman ES (2016). *Model dan Teori Perilaku Kesehatan, Konsep dan Aplikasi*. Surakarta: UNS Press.
- Suryamin (2016). *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- SUSENAS (2012). *Policy brief*. SUSENAS Republik Indonesia.
- UNICEF (2016). *Child Marriage In Indonesia*. BPS Supported UNICEF.
- Workineh et al. (2015). *Determinants of Early Marriage among Female Children in Sinan District, Northwest Ethiopia*. *Health Science Journal*, 9(6): 1–7.